

METODE DISKUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Disusun oleh:
Buhori, M.Pd.I
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
STAI SUSA SIAK

Abstrak

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran. Proses hidup dan kehidupan manusia sehari-hari khususnya di bidang pendidikan seringkali dihadapkan kepada persoalan-persoalan, di mana persoalan tersebut kadang-kadang tak dapat dipecahkan oleh hanya satu jawaban atau dengan satu cara saja, akan tetapi memerlukan semacam pengetahuan untuk kemudian disusun pemecahan yang mungkin berupa jalan yang terbaik (alternatif terbaik).

Ada beberapa jenis diskusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa, antara lain: *a) Whole Group, b) Diskusi Kelompok, c) Buzz Group, d) Panel, e) Syndicate Group, f) Symposium, g) Informal Debate, h) FishBowl, i) The OpenDiscussion Group*

BAB I

PENDAHULUAN

Ada banyak pandangan tentang pengajaran. Seorang guru baru, yang baru pertama kali masuk biasanya bertanya, “Apakah yang akan saya lakukan?” Pertanyaan ini wajar sekali, sebab setiap kali mengambil keputusan, manusia pada umumnya mencoba mempertimbangkan apa yang harus dilakukannya. Tetapi untuk pengajaran, pertanyaan tersebut tidak tepat. Yang seharusnya ditanyakan oleh setiap guru kepada dirinya sendiri, yaitu, “Perubahan apakah yang saya inginkan dalam diri siswa-siswa saya?”

Bahaya dari pertanyaan, “Apakah yang akan saya lakukan?” ialah bahwa dengan demikian perhatian guru terarah pada hal-hal yang keliru. Begitu berpikir tentang kegiatan apa yang dapat dilakukannya di kelas, begitu guru baru itu

teringat akan pengalaman-pengalamannya yang baik di sekolah dasar, sekolah lanjutan, atau di perguruan tinggi, lalu mencontoh beberapa prosedur yang pernah mereka pergunakan. Mungkin juga ia teringat akan kegiatan-kegiatan klasikal yang lain, seperti: diskusi kelompok, ceramah oleh guru tamu, laporan panel, penggunaan gambar hidup dan rekaman. Bahkan mungkin ia teringat akan kegunaan kegiatan-kegiatan yang lebih bervariasi, seperti: widyawisata, sosiodrama, atau pengajaran non-direktif. Dalam mengingat semua itu perhatiannya terarah pada prosedur-prosedur yang mungkin dapat ia pergunakan di kelas. Sekali lagi perhatian itu lebih-lebih diberikan kepada prosedur instruksional yang akan ia pergunakan, bukan kepada hasil yang kiranya dapat dicapai dengan prosedur tersebut.

Bagi guru baru mungkin pilihannya didasarkan pada satu-satunya alasan, yaitu untuk mengisi waktu. Pada umumnya guru baru takut kehabisan bahan. Akibatnya mereka mencari-cari kegiatan apa saja yang “tampaknya instruksional” untuk mengisi waktu. Tahun berikutnya ia punya alasan untuk mengulangi kegiatan-kegiatan tersebut, karena telah melakukan sebelumnya. Ia lupa bahwa kegiatan yang mula-mula dipilihnya itu hanya sebagai pengisi waktu; jadi sebenarnya tidak mempunyai dasar lain; kecuali bahwa dahulu pernah dilakukannya.¹

¹W. James Popham, Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 7

BAB II
PEMBAHASAN
METODE DISKUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya dalam hubungan interaksi edukatif sering dihadapkan kepada berbagai macam permasalahan, yang kadang-kadang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu cara, akan tetapi memerlukan berbagai macam cara yang terbaik. Tentang sesuatu permasalahan yang sulit disimpulkan sendiri.

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran.

Dengan kata lain metode diskusi yaitu cara bagaimana menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya: dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan itu dan mengambil kesimpulan yang dapat ditarik daripadanya. Bersama-sama melalui diskusi bisa ditemui 2, 3 atau lebih jawaban/kesimpulan, yang semuanya dapat diterima/benar.²

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah (Problem Solving).

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.

Proses hidup dan kehidupan manusia sehari-hari khususnya di bidang pendidikan seringkali dihadapkan kepada persoalan-persoalan, di mana persoalan tersebut kadang-kadang tak dapat dipecahkan oleh hanya satu jawaban atau

²Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 44

dengan satu cara saja, akan tetapi memerlukan semacam pengetahuan untuk kemudian disusun pemecahan yang mungkin berupa jalan yang terbaik (alternatif terbaik).

Adanya satu jawaban atau beberapa jawaban atau beberapa jalan pemecahan tidak menjadi masalah, yang terpenting dari segala kemungkinan itu bagaimanakah kita mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita.

Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi. Jelas diperlukan di antaranya ialah:

- 1) Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid (anggota diskusi) turut aktif dan berperanan dalam diskusi tersebut.
- 2) Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.
- 3) Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru/pimpinan diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.

Kekurangmampuan seseorang dalam mengarahkan aktivitas diskusi dapat menimbulkan berbagai peristiwa yang tidak diinginkan, mungkin pula ada beberapa murid yang belum lagi memahami hal-hal yang didiskusikan.³

Adapun masalah yang baik untuk didiskusikan ialah:

1. Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang *uptodate*.
2. Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan; kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah (diskusi).⁴

³ZakiahDaradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Ketiga, 2004), h. 293

Metode diskusi ini sangat sesuai digunakan bilamana:

1. Materi yang disajikan bersifat *lowconcensusproblem* artinya bahan yang akan disajikan tersebut banyak mengandung permasalahan yang tingkat kesepakatannya masih rendah;
2. Untuk pengembangan sikap atau tujuan-tujuan pengajaran yang bersifat afektif;
3. Untuk tujuan-tujuan yang bersifat analisis sintesis, dan tingkat pemahaman yang tinggi.

Keunggulan metode diskusi ini adalah:

1. Suasana kelas menjadi bergairah, di mana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan;
2. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis;
3. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi;
4. Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain;

Di samping itu, kelemahan-kelemahan metode diskusi adalah:

1. Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh
2. dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi;
3. Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang;
4. Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide ataupun pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.

Dalam penggunaan metode diskusi ini guru harus dapat memberikan bantuan berupa penyajian masalah yang akan didiskusikan, memberi bimbingan

⁴ Zuhairini, Abdul Ghofir, Samet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: UsanaOffset Printing, 1981), h. 78

dan pengarahannya sebelum atau selama berlangsungnya diskusi. Untuk itu pelaksanaannya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Topik yang akan dibahas hendaknya merupakan permasalahan yang banyak mengandung alternatif-alternatif pemecahan;
2. Topik yang dibahas juga dapat merangsang siswa untuk memperbincangkannya sehingga timbul silang pendapat antar anggota;
3. Situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk dilaksanakannya diskusi;
4. Tingkat kemampuan dan daya pikir siswa yang memungkinkan untuk melakukan suatu diskusi, dan materi yang didiskusikan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka tersebut;

Tugas-tugas guru dalam diskusi adalah:

1. Dapat bertindak sebagai pimpinan dalam diskusi, yaitu:
 - a. Menerima pendapat atau pertanyaan siswa dan dilemparkan kembali kepada siswa yang lain untuk mencari jawabannya;
 - b. Mengusahakan jalannya diskusi agar tidak terjadi dialog atau hanya sekedar tanya jawab antara guru dan siswa atau antara dua orang siswa saja;
2. Sebagai moderator yang dapat mengamankan, menolak atau menyampaikan pendapat dan usul-usul kepada peserta diskusi;
 - a. Memberikan kesempatan yang leluasa kepada peserta diskusi untuk mengemukakan pendapat;
 - b. Dapat juga bertindak sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi, yang perannya:
 - 1) Mencegah segelintir anggota yang gemar bicara menguasai pembicaraan dan waktu yang digunakan;
 - 2) Memberikan kesempatan terhadap anggota yang pemalu dan pendiam untuk berani mengemukakan pendapatnya;
 - 3) Memberikan giliran bicara pada anggota sehingga diskusi dapat berjalan secara teratur dan tertib;

Langkah-langkah yang perlu diambil dalam pelaksanaan diskusi, antara lain:

Pertama; pemilihan topik yang akan didiskusikan dapat dilakukan oleh guru dengan siswa atau oleh siswa itu sendiri. Kriteria pemilihan topik disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan kemampuan siswa, kekohesifan para siswa, atau latar belakang pengetahuannya.

Kedua; dibentuk kelompok-kelompok diskusi, yang terdiri 4 - 6 anggota setiap kelompok dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang notulis. Pembentukan kelompok dapat dilakukan secara acak, atau memperhatikan minas dan latar belakang siswa.

Ketiga; dalam pelaksanaan diskusi, para siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing, sedangkan guru memperhatikan dan memberikan petunjuk bilamana diperlukan.

Keempat; laporan hasil diskusi, hasil diskusi dilaporkan secara tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian diadakan suatu forum panel diskusi untuk menanggapi setiap laporan kelompok tersebut.

Ada beberapa jenis diskusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa, antara lain:

a. *Whole Group*

Wholegroup merupakan bentuk diskusi kelas di mana para pesertanya duduk setengah lingkaran. Dalam diskusi ini guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.

b. *Diskusi Kelompok*

Dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 orang peserta, dan juga diskusi kelompok besar yang terdiri 7 - 15 orang anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris. Para anggota diskusi diberikan kesempatan berbicara atau mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.

c. *Buzz Group*

Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri 3 - 4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap, muka,

dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan di tengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

d. *Panel*

Yang dimaksud panel di sini adalah suatu bentuk diskusi yang terdiri dari 3 - 6 orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk semi melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator. Panel ini secara fisik dapat berhadapan langsung dengan audien atau dapat juga secara tidak langsung. Sebagai contoh diskusi panel yang terdiri dari para ahli yang membahas suatu topik di muka televisi. Biasanya dalam diskusi panel ini para audien tidak turut bicara, namun dalam forum tertentu para audien diperkenankan untuk memberikan tanggapannya.

e. *Syndicate Group*

Dalam bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa, kelompok kecil yang terdiri dari 3 - 6 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan kemudian tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber-sumber informasi atau referensi yang dijadikan rujukan oleh para peserta.

f. *Symposium*

Dalam simposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyanggah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta simposium. pembawa makalah diberi kesempatan untuk menyampaikan makalahnya di muka peserta, secara singkat (antara 10 15 menit). Selanjutnya diikuti oleh penyanggah dan tanggapan para audien. bahasan diskusi kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposium.

g. *Informal Debate*

Biasanya bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi 2 tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

h. *FishBowl*

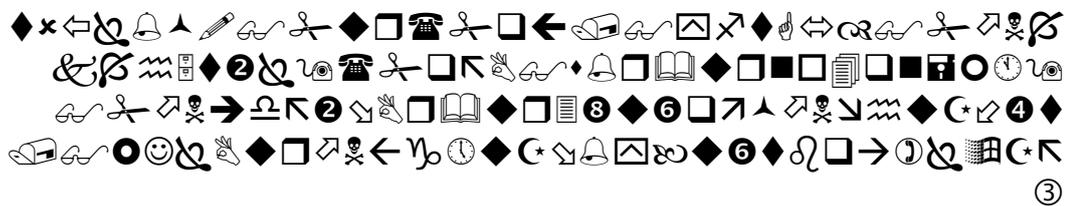
Bentuk diskusi ini terdiri dari beberapa orang peserta dan dipimpin oleh seorang ketua untuk mencari suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi yang kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada dalam sebuah mangkok. Selama diskusi kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pendapatnya dapat duduk dikursi yang kosong yang telah disediakan. Apabila ketua diskusi mempersilakannya bicara, maka dia boleh bicara dan kemudian meninggalkan kursi tersebut setelah selesai berbicara.

i. *The OpenDiscussion Group*

Kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa agar lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggota kelompok yang baik terdiri antara 3 - 9 orang peserta. Dengan diskusi ini dapat membantu para siswa belajar mengemukakan pendapat secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya.⁵

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi dipergunakan dalam pendidikan Agama. Tuhan menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah sesuai dengan firman-Nya :

Surat Asy-Syura, ayat 38, yang berbunyi:



⁵M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, Cetakan III, 2005), h. 42

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran.

Dengan kata lain metode diskusi yaitu cara bagaimana menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya: dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan itu dan mengambil kesimpulan yang dapat ditarik daripadanya. Bersama-sama melalui diskusi bisa ditemui 2, 3 atau lebih jawaban/kesimpulan, yang semuanya dapat diterima/benar.

B. Saran

Penulis menyadari bahwasanya dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dalam berbagai hal, oleh karena itu penulis berharap adanya saran dan kritikan yang bersifat konstruktif sehingga tulisan ini bisa menambah pengetahuan kita khususnya pada aspek strategi belajar dan mengajar, sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cetakan III, 2005
- Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997
- W. James Popham, Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- ZakiahDaradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Ketiga, 2004
- Zuhairini, Abdul Ghofir, Samet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: UsanaOffset Printing, 1981